

**UPACARA KHATAM AL-QUR'AN di NAGARI KAMANG MUDIK
KECAMATAN KAMANG MAGEK KABUPATEN AGAM**

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi persyaratan dan memperoleh
gelar sarjana pendidikan*



OLEH

**ABDUL RAHMAN
46971/2004**

**PENDIDIKAN SOSIOLOGI ANTROPOLOGI
JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

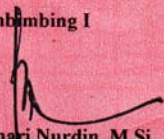
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Upacara Khatam Al-Qur'an di Nagari Kamang Mudiak
Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam
Nama : Abdul Rahman
BP/ NIM : 2004/ 46971
Prodi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

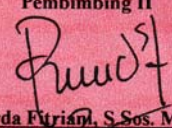
Padang, Agustus 2012

Disetujui oleh,

Pembimbing I


Dr. H. Buchari Nurdin, M.Si
NIP. 19471006 197302 1 001

Pembimbing II


Erda Fitriani, S.Sos, M.Si
NIP. 19731 028200604 2 001

Diketahui oleh,
Ketua Jurusan Sosiologi


Adri Febrianto, S.Sos, M.Si
NIP. 19680228 199903 1 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada Hari Kamis, 25 Agustus 2012**

**UPACARA KHATAM AL- QUR'AN di NAGARI KAMANG MUDIAK
KECAMATAN KAMANG MAGEK KABUPATEN AGAM**

Nama	: Abdul Rahman
NIM/ BP	: 46971 / 2004
Proram Studi	: Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan	: Sosiologi
Fakultas	: Ilmu Sosial

Padang, Agustus 2012

Tim Penguji Nama

Tanda Tangan

1. Ketua : Dr.H. Buchari Nurdin, M.Si

2. Sekretaris : Erda Fitriani, S.Sos, M.Si

3. Anggota : Drs. Emizal Amri, M.Pd. M.Si

4. Anggota : Adri Febrianto, S.Sos, M.Si

5. Anggota : Drs. Gusraredi



SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

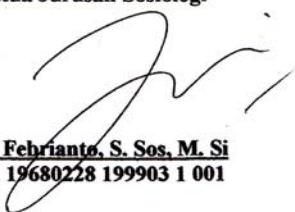
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdul Rahman
BP/ NIM : 2004/46971
Prodi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan bahwa, skripsi saya yang berjudul “ Upacara Khatam Al-Qur'an di Nagari Kamang Mudiak Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam” adalah benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademik maupun hukum sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di instansi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah, surat pernyataan ini saya buat dengan penuh rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh,
Ketua Jurusan Sosiologi


Adri Febrianto, S. Sos, M. Si
NIP. 19680228 199903 1 001

Padang, Agustus 2012

Pembuat pernyataan,


Abdul Rahman
46971 / 2004

ABSTRAK

Abdul Rahman 46971/2004: Upacara Khatam Al-Qur'an di Nagari Kamang Mudik Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam. Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang 2012

Penelitian ini membahas tentang upacara Khatam Al-Qur'an yang ada di Nagari Kamang Mudik. Suatu upacara *alek* dalam sebuah upacara Khatam Al-Qur'an tersebut, sangat kuat hubungannya dengan kehidupan masyarakat setempat yang menganut adat-istiadat yang dilandaskan kepada agama. Upacara *alek* tersebut merupakan salah satu fungsi bagi masyarakat untuk menyatukan hubungan yang sudah lama retak dan mempererat hubungan yang sudah terjalin, serta sebagai sarana untuk meningkatkan kehormatan keluarga, kaum dan masyarakat di mata masyarakat lainnya. Dengan pertanyaan penelitian yaitu: Kenapa orang Kamang Mudik merayakan upacara Khatam Al-Qur'an secara besar-besaran?,

Untuk menjawab dan menggali upacara Khatam Al-Qur'an tersebut peneliti melakukan pendekatan kualitatif. Melalui metode ini peneliti dapat mengetahui fungsi dari masyarakat melaksanakan upacara Khatam Al-Qur'an secara besar-besaran. Untuk mendapatkan informasi mengenai upacara *alek* dalam upacara Khatam Al-Qur'an tersebut peneliti menetapkan informan sejumlah 19 orang yang terdiri dari tokoh agama, tokoh adat, orang tua peserta, karib kerabat serta masyarakat setempat.

Teori untuk analisa disini yaitu teori Struktural- Fungsionalisme Talcott Parsons, dimana struktural-fungsionalisme memandang masyarakat sebagai suatu sistem dari struktur-struktur sosial. Data yang dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, triangulasi data, dan analisis data dengan langkah-langkah yaitu Hermeneutik data, menginterpretasikan data, dan interpretative direpresentasikan.

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa upacara *alek* yang dilakukan oleh masyarakat Nagari Kamang Mudik secara besar-besaran merupakan suatu fungsi yang sangat berarti pada kehidupan masyarakat Nagari Kamang Mudik, dimana dalam upacara *alek* tersebut merupakan salah satu cara masyarakat menyatukan kembali hubungan yang sudah lama retak dan mempererat hubungan yang sudah terjalin selama ini serta meningkatkan kehormatan keluarga, kaum dan masyarakat di mata masyarakat lainnya .

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Ilahi Rabbi, atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia dari alam kegelapan ke alam terang benderang seperti saat sekarang ini yang kita rasakan.

Skripsi ini diajukan guna untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi S.I Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang. Penyusunan skripsi dengan judul **“Upacara Khatam Al-Qur’an di Nagari Kamang Mudik Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam”** tidak terlepas dari do’a restu dan bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Ayah bunda tercinta, Motivator terbesar dalam kehidupan yang tidak pernah berhenti mendo’akan dan menyayangiku, atas semua pengorbanan dan kesabaran dalam mengiringi sampai sekarang.
2. Bapak Dr. H. Buchari Nurdin, M.Pd selaku pembimbing I dan Ibu Erda Fitria, S.Sos. M.Si selaku pembimbing II yang telah membimbing, memberikan kritik, saran dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Emizal Amri, M.Pd. M.Si selaku Pembantu Dekan I FIS.
4. Bapak Adri Febrianto, S.Sos. M.Si selaku Ketua Jurusan Sosiologi Antropologi

5. Bapak Wali Nagari Kamang Mudik yang telah memberi izin untuk melakukan penelitian, serta tokoh masyarakat yang ikut membantu kelancaran selama penelitian yang penulis lakukan.
6. Seluruh dosen dan staf pengajar Program Studi Sosiologi Antropologi Jurusan Sosiologi yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih atas kesabaran dan ketulusannya membantu dan memberikan ilmunya kepada saya.
7. Seluruh teman-teman yang selalu mendampingi, memotivasi, menolong saya selama pembuatan skripsi ini.

Semoga segala jasa yang mereka semua lakukan pada saya mendapat balasan pahala dan kesuksesan dari Allah SWT dan pihak-pihak yang ikut membantu namun tidak tersebut satu persatu namanya, penulis minta maaf. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dalam ilmu pengetahuan.

Padang, September 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Permasalahan Penelitian.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Studi Relevan.....	9
F. Kerangka Teori.....	11
G. Defenisi Konsep.....	14
H. Metodologi Penelitian.....	15
BAB II GAMBARAN UMUM NAGARI KAMANG MUDIK.....	30
A. Sejarah Nagari Kamang Mudik.....	30
B. Keadaan Geografis.....	37
C. Penduduk.....	41
D. Mata Pencaharian.....	43
E. Pendidikan.....	45
F. Adat Istiadat.....	47
BAB III UPACARA KHATAM AL-QUR'AN.....	54
A. Upacara Khatam Al-Qur'an.....	54
B. Pendidikan Al-Qur'an.....	59
C. Khatam Al-Qur'an.....	72
BAB IV PENUTUP.....	115
I. Kesimpulan.....	115
II. Saran.....	117
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR INFORMAN	
DAFTAR LAMPIRAN	
DAFTAR GAMBAR	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar¹. Kebudayaan diperoleh anggota masyarakat melalui proses belajar yang diwarisi secara turun-temurun dan menjadi kebiasaan bagi masyarakat pemakai kebudayaan tersebut. Kebiasaan dilakukan secara terus menerus hingga menjadi sebuah tradisi.

Mursal Esten (1993:110)² mengatakan bahwa tradisi adalah kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat bersangkutan, di mana tradisi tersebut hidup di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Dalam kehidupan, dikenal adanya siklus hidup, mulai dari kelahiran sampai pada kematian. Berbagai macam peristiwa yang dilalui merupakan saat-saat penting dalam kehidupan seseorang. Peristiwa-peristiwa penting tersebut diperingati dengan berbagai macam bentuk upacara, seperti upacara kelahiran, khitanan, upacara perkawinan, dan upacara kematian yang

¹ Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm 114

² Mursal Esten.1993. *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung. Angkasa. Hlm 110

kesemuanya itu mengandung nilai-nilai³ adat dan agama. Upacara tersebut sudah menjadi kebiasaan masyarakat, yang akhirnya berkembang dan bertahan sebagai tradisi yang turun-temurun bagi masyarakatnya.

Masyarakat Minangkabau mengenal banyak tradisi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat, seperti: tradisi *maarak* marapulai dalam perkawinan, tradisi menyambut kelahiran anak, tradisi tamat kaji bagi anak yang sudah bisa membaca Al-Qur'an yang dikenal dengan Khatam⁴ Al-Qur'an⁵, serta masih banyak tradisi yang hidup dan bertahan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

Salah satu bentuk upacara yang dianggap penting dalam kehidupan manusia pada sebahagian masyarakat Nagari di Minangkabau yaitu upacara Khatam Al-Qur'an yang dilaksanakan sebelum anak meningkat remaja. Nagari Kamang Mudik di Kabupaten Agam merupakan salah satu nagari di antara nagari-nagari yang ada di daerah Minangkabau yang masih melaksanakannya sampai saat sekarang ini dengan berbagai macam acara dilaksanakan oleh masyarakat setempat untuk memeriahkan upacara Khatam

³ Nilai-nilai yang ada dalam kebudayaan masyarakat berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. (Sastra Lisan Ternate.DEPDIKNAS. 2000. Hlm 3.)

⁴ Khatam asal katanya khatama yakhtumu khataman artinya mencap, menutup dan menamatkan (Prof. Dr.H. Mahmud Yunus.1989. PT. Hidakarya Agung. Jakarta. Hlm 114)

⁵ Al-Qur'an berasal dari kata Qara'a dan diambil dalam bentuk masdar artinya yang dibaca. (Prof. Dr.H. Mahmud Yunus.1989. PT. Hidakarya Agung. Jakarta. Hlm 31)

Al-Qur'an tersebut yang lebih dikenal dengan "*alek nagari dan alek sahari habih*" oleh masyarakat setempat.

Khatam Al-qur'an di Nagari Kamang Mudik pada umumnya mengandung dua pengertian: *pertama*, telah tamatnya membaca Al-qur'an, *kedua*, dengan arti telah bisanya membaca Al-qur'an. Khatam Al-Qur'an termasuk acara yang sangat penting bagi anak-anak yang belajar *mengaji*⁶ di Mushalla/Masjid, keluarga serta masyarakat⁷. Di samping memberikan motivasi untuk mempelajari Al-qur'an juga sebagai ajang menghidupkan syiar-syiar Agama Islam dalam diri setiap pembaca dan juga dalam lingkungan masyarakat sekitar. Khatam Al-Qur'an yang dilaksanakan oleh masyarakat Kamang Mudik bagi anak yang telah bisa membaca Al-Qur'an dengan bermacam ragam pelaksanaannya⁸.

Khatam Al-Qur'an yang dilaksanakan di Nagari Kamang Mudik umumnya tidak ada tanggal dan bulan yang pasti kapan pelaksanaannya. Patokan yang menjadi ukuran waktu pelaksanaannya adalah apabila anak yang diserahkan belajar membaca Al-Qur'an ke Mushalla/Masjid sudah bisa dan tamat membaca Al-Qur'an. Anak yang belajar tersebut tidak Khatam Al-Qur'an secara bersamaan. Di Nagari Kamang Mudik anak yang Khatam Al-Qur'an tersebut biasanya berumur $\pm 10-14$ tahun, pesertanya paling sedikit 20

⁶ Mengaji yaitu belajar membaca al-qur'an

⁷ Wawancara dengan Drs. H. Mardanis, S.Pd tanggal 25 Januari 2011

⁸ Hasil wawancara dengan Dt. Sari Panggulu tanggal 24 Oktober 2010

orang dan paling banyak 40-50 orang yang terdiri dari anak-anak masyarakat setempat. Ada juga anak-anak yang berada di luar kampung bahkan ada juga pesertanya dari daerah rantau yang sengaja pulang untuk ikut Khatam Al-Qur'an. Di samping itu juga ada upacara Khatam Al-Qur'an tersebut tergantung kepada anak yang bisa dan tamat membaca Al-Qur'an⁹ seperti di Jorong Babukit pada perayaan Khatamnya yang dilakukan pada tanggal 05 Februari 2011 berjumlah 12 orang yang terdiri dari 8 orang anak warga setempat dan 4 orang anak warga yang berada di daerah rantau¹⁰.

Upacara Khatam Al-Qur'an di setiap nagari dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan setiap masyarakat yang ada di dalam nagari tersebut. Pelaksanaan perayaan Khatam Al-Qur'an sangat beragam dari setiap jorong dan nagari, perayaannya tersebut terbagi kepada dua yaitu perayaan yang dilakukan oleh panitia Khatam Al-Qur'an di Masjid/Mushalla dan perayaan yang dilakukan di rumah peserta Khatam itu sendiri¹¹.

Pelaksanaan upacara Khatam Al-Qur'an yang diawali pada pagi hari dari rumah peserta Khatam, dari rumah peserta di *arak* menuju Masjid/Mushalla, setiba di Mushalla/Masjid seluruh peserta Khatam dikumpulkan, setelah semuanya lengkap baru di kumandangkan adzan dan sesudah adzan dibunyikan *tabuah*/beduk untuk awal peserta Khatam Al-

⁹ Hasil wawancara dengan Tuanku Naro Putih Tanggal 24 Oktober 2010

¹⁰ Hasil wawancara dengan ustadz Syafrial, S.pdi tanggal 05 Februari 2011

¹¹ Hasil wawancara dengan Dt. Sari Panggulu tanggal 24 Oktober 2010

Qur'an di *arak* kejalan raya yang telah disepakati bersama antara panitia dan personil arak sambil ziarah ke tempat-tempat tertentu seperti kekuburan-kuburan orang yang dianggap berjasa mengembangkan agama semasanya dengan diiringi personil rebana dan sanak saudara peserta Khatam. Menjadi peserta Khatam merupakan suatu kebanggaan bagi anak-anak, keluarga, dan sanak saudara yang ada di Kamang Mudik. Keluarga dan sanak saudara serta masyarakat akan merasa senang apabila anaknya yang ikut Khatam tersebut dari rumah menuju Masjid/Mushalla diiringi dengan *arak* dan peserta dari Masjid/Mushalla menuju jalan raya diiringi dengan *arakan*¹².

Upacara Khatam Al-Qur'an ini dilakukan sekali dalam kehidupan yaitu pada usia anak-anak menjelang remaja. Peserta Khatam lazimnya dihadiri oleh kelurga dekat dan kerabat yang jauh seperti nagari dan jorong yang lain maupun yang berada di rantau yang sengaja pulang untuk menghadiri dan memeriahkan upacara Khatam Al-Qur'an anak kemenakannya.

Upacara Khatam Al-qur'an dalam masyarakat pada dasarnya merupakan suatu upacara syukuran (keagamaan) yang dilaksanakan berdasarkan keyakinan mereka, baik tujuannya maupun aturan-aturannya disesuaikan dengan ketentuan dari adat istiadat setempat. Upacara ini merupakan suatu upacara yang mendidik anak atau generasi masa depan bisa,

¹² Hasil wawancara dengan Dt. Sari Panggulu tanggal 28 Oktober 2010

cinta dan gemar mempelajari Al-Qur'an serta senantiasa menjalin tali silaturahmi dengan saudara baik dipihak ibu atau dipihak bapak.

Dalam upacara Khatam Al-qur'an yang dilaksanakan di Nagari Kamang Mudik ada yang lebih menonjol dalam pelaksanaan *aleknya* yang dikenal oleh masyarakat setempat dengan "*alek sahari habih*", karena disesuaikan dengan tingkat ekonomi suatu keluarga, keluarga yang mempunyai pendapatan yang berlebih akan berbeda *aleknya* dengan keluarga yang mempunyai pendapatan yang pas-pasan dan yang kurang. Bagi yang kaya akan mengadakan *alek* sangat besar, sementara yang sederhana dan yang miskin tentu akan mengadakan upacara yang sederhana saja. Walaupun dalam kenyataannya dalam upacara Khatam Al-qur'an ini tidak sedikit keluarga yang dalam *aleknya* meminjam uang kepada orang lain agar *alek* dalam upacara Khatam Al-qur'an anaknya bisa terlaksana dengan baik.

Upacara *alek sahari habih* dalam perayaan Khatam Al-Qur'an merupakan salah satu upacara yang ada dan berkembang pada masyarakat Kamang Mudik, upacara *alek* atau yang lebih dikenal masyarakat yaitu *baralek* harus ada dan dilaksanakan oleh pihak panitia dan keluarga karena merupakan suatu tanda bahwa ada perayaan Khatam Al-Qur'an dan sebagai tanda bagi warga bahwa anaknya ikut Khatam Al-Qur'an, sebagai wujud rasa

syukur kepada Allah SWT dan sebagai kehormatan bagi kampung, keluarga, kaum terhadap masyarakat nantinya.

Acara *alek sahari habih* merupakan suatu acara yang dilaksanakan oleh masyarakat Kamang Mudik pada upacara Khatam Al-Qur'an yang dilaksanakan satu hari saja, *alek* ini dilaksanakan oleh setiap keluarga yang anaknya ikut Khatam secara besar-besaran yang rata-rata setiap keluarga menghabiskan uang paling sedikit 3 juta rupiah dan paling banyak 4-5 juta rupiah, bahkan *alek* yang dilaksanakan tergantung pada keadaan perekonomiannya dan status keluarga/kaumnya tersebut. *Alek sahari habih* dalam upacara Khatam Al-Qur'an dilaksanakan mulai pada pagi hari sekitar jam 6-10 dan 11 malam.

Berangkat dari keadaan tersebut penulis tertarik meneliti upacara Khatam Al-qur'an yang masih tetap terlaksana dan eksis sampai saat sekarang ini dan berdasarkan pada penelitian mengenai Khatam Al-Qur'an sebelumnya belum pernah diteliti, oleh karena itu perlu untuk meneliti lebih mendalam tentang pelaksanaan dan Upacara Khatam Al-Qur'an yang ada di Nagari Kamang Mudik yang berkenaan dengan upacara Khatam yang dilakukan oleh pihak peserta tersebut.

B. Permasalahan Penelitian

Berangkat dari pemikiran di atas, maka yang menjadi permasalahan penelitian peneliti dalam upacara Khatam Al-Qur'an di Nagari Kamang Mudik yaitu kebiasaan atau tradisi kebudayaan masyarakat Kamang Mudik melakukan *alek* atau pesta secara besar-besaran dalam merayakan upacara Khatam Al-Qur'an yang biasa dikenal oleh masyarakat setempat yaitu "*Alek sahari habih*" dengan melihat pada perekonomian masyarakatnya yang kehidupan sehari-harinya bertani.

Agar penelitian ini tidak keluar dari fokus kajian tentang pelaksanaan upacara Khatam Al-Qur'an maka yang menjadi pertanyaan penelitian adalah Kenapa orang Kamang Mudik merayakan upacara Khatam Al-Qur'an secara besar-besaran?

C. Tujuan Penelitian

Bertolak dari latar belakang, batasan, dan rumusan masalah di atas maka tujuan penulisan ini adalah:

1. Untuk menjelaskan merayakan upacara Khatam Al-Qur'an di Nagari Kamang Mudik.
2. Untuk Mendeskripsikan tata cara Upacara Khatam Al-Qur'an di Nagari Kamang Mudik.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai tujuan di atas maka manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara Akademis
 - a. Dapat melahirkan sebuah karya tulis ilmiah tentang upacara Khatam Al-Qur'an.
 - b. Menjadi perbandingan atau referensi bagi penulis selanjutnya yang akan melakukan penelitian masalah Khatam Al-Qur'an yang ada di daerah lain.
2. Secara Praktis
 - a. Dapat mengetahui gambaran tentang upacara Khatam Al-Qur'an di Nagari Kamang Mudik.
 - b. Untuk membuat dokumentasi tentang upacara Khatam Al-Qur'an di Nagari Kamang Mudik.

E. Studi Relevan

Trisna (2002) yang meneliti tentang upacara perkawinan pada masyarakat Sungayang Kabupaten Tanah Datar dalam era globalisasi atau zaman modern sekarang ini, hal-hal apa saja yang terlupa atau memang sengaja dilupakan dalam pelaksanaan upacara adat yang telah menjadi tradisi

dari nenek moyang Minangkabau pada umumnya dan di Nagari Sungayang pada khususnya¹³.

Penelitian Yon Hendra¹⁴ mengenai “upacara berkaul dan fungsinya dalam aktivitas pertanian sawah, di Nagari Langsek Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sawah Lunto”. Upacara berkaul adalah upacara meminta restu dan upacara terimakasih kepada tuhan yang maha pencipta. Terdapat tiga tahapan dalam upacara tersebut yaitu upacara menanam benih, menyiangi dan yang sangat penting adalah upacara siap panen. Tujuan upacara ini dilaksanakan adalah atas dasar rasa syukur masyarakat kepada sang pencipta dan roh-roh nenek moyang, yang selama ini telah menjaga dan memberikan hasil yang memuaskan kepada mereka. Upacara ini dilaksanakan dikuburan nenek moyang mereka yang dianggap keramat.

Penelitian Ari Aranda Masri¹⁵. Tentang “tradisi berkaul ke Gunung Nago pada masyarakat Pauh Kotamadya Padang” menyimpulkan bahwa tradisi berkaul adalah aktivitas religi yang berkaitan dengan aktivitas pertanian, yaitu aktivitas ritual yang dilakukan untuk meminta keselamatan dan keberhasilan panen padi dengan jalan pergi kekuburan yang dianggap keramat kemudian dilanjutkan ke tengah sawah tempat padi berada.

¹³ Trisna.2002. Upacara Adat Perkawinan di Kenegarian Sungayang Kabupaten Tanah Datar.

¹⁴ Yon Hendra.2000. Upacara Berkaul dan Fungsinya dalam aktivitas pertanian sawah di nagari langsek kecamatan kamang baru kabupaten sawah lunto. Unand

¹⁵ Tradisi berkaul ke gunung nago pada masyarakat pauh kotamadya padang. Padang skripsi sarjana antropologi unand 2000

Berbeda dengan penelitian di atas, dalam penelitian ini saya mencoba meneliti tentang upacara Khatam Al-Qur'an dengan melihat kepada acara yang berlangsung di Mesjid/Mushalla dan dirumah peserta Khatam, di mana dalam acara tersebut ada ciri khas tersendiri oleh Nagari Kamang Mudik yaitu mengadakan acara *alek* secara besar-besaran walaupun tidak jarang disesuaikan dengan kemampuan pihak keluarga. *Alek* yang dilaksanakan oleh setiap keluarga peserta Khatam Al-Qur'an merupakan suatu gambaran akan status kedudukan seseorang ditengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Jadi, besar kecilnya *alek* yang dilaksanakan oleh pihak keluarga dapat menentukan status keluarga tersebut ditengah-tengah masyarakat.

F. Kerangka Teoritis

Sedangkan teori yang digunakan untuk mengkaji tentang upacara Khatam Al-Qur'an ini yaitu menggunakan Teori Struktural- Fungsionalisme Talcott Parsons, di mana struktural-fungsionalisme memandang masyarakat sebagai suatu sistem dari struktur-struktur sosial. Struktur dalam hal ini adalah pola-pola nyata hubungan atau interaksi antara berbagai komponen masyarakat – pola-pola yang secara relatif bertahan lama karena interaksi-interaksi tersebut terjadi dalam cara yang kurang-lebih terorganisasi¹⁶. Dalam perspektif struktural-fungsionalis, setiap individu menempati suatu status dalam berbagai struktur masyarakat. Status dalam hal ini bukanlah prestise

¹⁶ Achmad F. Saifuddin. “ Antropologi Kontemporer.Kencana. 2005, hlm 156

dari posisi individual, melainkan posisi itu sendiri. Individu yang memiliki hak-hak dan kewajiban-kewajiban tertentu, yang merupakan peranan dalam status tersebut. Jadi, status dan peran cenderung berada bersama-sama dalam apa yang disebut Parson sebagai "kumpulan status dan peran"¹⁷.

Oleh karena itu, struktur sosial adalah saling keterkaitan antara status-status yang dihasilkan apabila pelaku melaksanakan peranan yang dikenal dengan interaksi dengan yang lain. Jadi, apabila orang-orang yang menempati status pekerja, pemilik, manajer, dan status-status lainnya dalam masyarakat melaksanakan peran-peranannya, maka kita akan mengetahui struktur ekonomi atau pekerjaan dalam masyarakat tersebut. Demikian pula jika orang-orang yang merupakan pemilih, wakil rakyat, pejabat pemerintah, dan sebagainya melaksanakan peranan-peranan mereka, maka kita akan mengetahui struktur politik dalam masyarakat tersebut. Perspektif yang sama dapat digunakan untuk menandai karakteristik struktur sosial berdasarkan pendidikan, agama, dan yang lainnya yang membentuk masyarakat¹⁸.

Konsep pokok terakhir dalam struktural-fungsionalisme adalah gagasan tentang fungsi itu sendiri. Bagi kebanyakan struktural-fungsionalis, fungsi adalah tugas sosial, suatu kegiatan yang harus dilaksanakan dengan tingkat ketepatan tertentu apabila ada pengelompokan dan mempertahankan

¹⁷ Ibid. hlm 157

¹⁸ Ibid. hlm 157

keanggotaan kelompoknya. Sementara gagasan fungsi, berkenaan dengan bagaimana kita memutuskan andai kata sesuatu berfungsi atau tidak tidak berfungsi.

Struktural-fungsionalisme memandang ketidaksetaraan sosial sebagai hierarki berjenjang dari status-peran individual, yang diperingkat terutama oleh nilai-nilai kebudayaan, dalam sebahagian besar pemikiran orang, terhadap masyarakat. Individu bersaing untuk mendapatkan akses kejenjang status peranan yang lebih tinggi kerana prestise yang terdapat di sana, dan yang juga penting, ganjaran materi dan lainnya yang lebih besar. Sekurang-kurangnya dalam masyarakat demokratis, persaingan itu relatif terbuka, karena orang memiliki kesepakatan yang masuk akal untuk melakukan yang lebih baik bagi mereka. Tatanan yang demikian itu fungsional dalam hal tatanan tersebut akhirnya melayani kebutuhan individu untuk mencapai sesuatu dan memenuhi kebutuhan masyarakat untuk mengisi posisi-posisi penting dengan orang-orang yang kompeten dan *qualified*. Selain itu, sistem stratifikasi yang dihasilkan juga melayani fungsi *integratif*, dengan memetakan di mana orang-orang tertentu tepat sesuai dalam msyarakat dan menyediakan pola sistematik dari norma-norma bagi interaksi dengan orang lain.

Upacara Khatam Al-Qur'an yang dilakukan oleh pengurus Mushalla/Masjid dan masyarakat Nagari Kamang Mudik serta keluarga peserta Khatam merupakan upacara yang memiliki struktur dan fungsi serta makna tersendiri dalam pelaksanaannya, tentu berawal dari penafsiran masyarakat pendukungnya serta dicerminkan melalui praktek-praktek atau kegiatan yang berhubungan dengan upacara Khatam tersebut.

Berdasarkan dari uraian di atas, maka dalam setiap aktivitas yang dijalankan oleh setiap masyarakat yang mengandung makna dan fungsi, makna dan fungsi tersebut diinterpretasikan dengan berbentuk kegiatan dan aktivitas manusia. Jika dikaitkan dengan upacara Khatam Al-Qur'an seperti *alek sahari*, memberikan gelar kepada anak laki-laki yang ikut Khatam, *pambaowan* yang dilakukan oleh karib terdekat peserta oleh masyarakat Nagari Kamang Mudik, dan lainnya yang berawal dari penafsiran masyarakat mengenai konsepsi sebagai aktivitas untuk perayaan Khatam Al-Qur'an. Aktivitas ini kemudian menjadikan suatu tradisi yang dijalankan oleh masyarakat dalam kegiatan tersebut.

G. Defenisi Konsep

1. Upacara

Suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang, dimana disesuaikan dengan adat kebiasaan masyarakat selama tidak

bertentangan dengan nilai dan norma serta agama dan adat setempat yang dilakukan dalam rangka mengangkat acara yang dianggap penting¹⁹.

2. Khatam

Berasal dari bahasa arab dengan asal katanya khatama, yakhtumu, khataman, khitaman yang artinya mencap, menutup dan menamatkan²⁰.

3. Al-Qur'an

Al-Qur'an berasal dari kata Qara'a dan diambil dari bahasa Arab dalam bentuk masdar artinya yang dibaca²¹

4. Khatam Al-Qur'an

Menamatkan bacaan Al-Qur'an yang terwujud dalam suatu kebudayaan masyarakat yang dilaksanakan dalam rangka mewujudkan rasa syukur kepada Allah SWT , karena anaknya sudah bisa dan tamat membaca Al-Qur'an.²²

H. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian penulis yaitu di Nagari Kamang Mudik Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam, lokasi ini penulis pilih dengan alasan

¹⁹ hasil wawancara dengan Drs. Mardanis tanggal 01 April 2011

²⁰ Khatam asal katanya khatama yakhtumu khataman artinya mencap, menutup dan menamatkan (Prof. Dr.H. Mahmud Yunus.1989. PT. Hidakarya Agung. Jakarta. Hlm 114)

²¹ Al-Qur'an berasal dari kata Qara'a dan diambil dalam bentuk masdar artinya yang dibaca. (Prof. Dr.H. Mahmud Yunus.1989. PT. Hidakarya Agung. Jakarta. Hlm 31)

²² Hasil wawancara dengan Malin Sutan (guru MTsn) tanggal 25 Oktober 2010

bahwa masyarakat tersebut masih konsisten melaksanakan tradisi upacara Khatam Al-Qur'an dari orang tua-tua dahulu sampai saat sekarang ini diantaranya memberi gelar kepada anak laki-laki serta membawa *pambawoan* pergi undangan kerumah peserta oleh karib yang dekat dengan peserta tersebut, dan yang lainnya di setiap ada acara Khatam Al-Qur'an diadakan. Sementara di nagari yang lain di kawasan Kecamatan Kamang Magek lainnya tidak ada melaksanakannya.

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Sementara pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Naturalistik yaitu berupaya memahami peristiwa ataupun gejala yang terjadi secara alami dalam konteks alami. Interaksi antara peneliti dengan masyarakat yang di teliti harus bersifat alamiah, guna menghindari perubahan yang mencolok pada masyarakat akibat kehadiran peneliti. Sedangkan tipe penelitian ini adalah *etnografi*²³. Syarat utama dalam penelitian etnografi adalah peneliti itu harus hidup di antara objek dan subjek yang ditelitinya untuk waktu yang relatif cukup bagi si peneliti untuk dapat hidup terintegrasi dengan masyarakat yang ditelitinya²⁴. Keberadaan peneliti dibutuhkan agar dapat mengembangkan kepekaannya dalam berfikir,

²³ Secara sempit: penggambaran tentang suatu etnis tertentu di ruang dan masa tertentu, namun secara luas diartikan sebagai pengesplorasian tentang suatu kebudayaan atau komunikasi social.

²⁴ Agus Salim. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta. PT. Tiara Wacana Yogya. 2001. Hlm 151

merasakan, dan menginterpretasikan hasil-hasil pengamatannya dengan menggunakan konsep-konsep yang ada dalam pemikiran, perasaan-perasaan, dan nilai-nilai dari yang diteliti²⁵

3. Informan Penelitian

Informan penelitian yaitu orang yang dijadikan sebagai pemberi informasi terhadap data yang di cari, dilakukan dengan teknik *Purposife Sampling*²⁶ yaitu penarikan sampel secara sengaja yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi penelitian sesuai dengan tujuan peneliti. Pemilihan informan dengan kriteria orang bersangkutan memiliki pengalaman pribadi sesuai dengan permasalahan yang diteliti, usia orang tersebut sudah dewasa, orang yang bersangkutan sehat jasmani dan rohani, orang yang bersangkutan netral, dan orang yang bersangkutan memiliki pengetahuan yang luas mengenai permasalahan yang diteliti. Sementara yang menjadi Informan penelitian ini adalah sebanyak 19 orang diantaranya tokoh agama (Tuangku, malin dan guru mengaji), tokoh adat (penghulu setempat), panitia, orang tua peserta, karib kerabat peserta, sumando, sanak famili, ustadz, pemuda, dan masyarakat yang berada di Nagari Kamang Mudik.

²⁵ Parsudi Suparlan. Dikutip oleh. Agus Salim. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta. PT. Tiara Wacana Yogya. 2001. Hlm 151

²⁶ Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. Hal. 27

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Awalnya berusaha untuk mengadakan observasi sementara secara langsung terhadap berbagai realitas yang berpengaruh dan dipengaruhi oleh fenomena dilapangan. Peneliti berusaha untuk memperoleh informasi sebanyak mungkin tentang fenomena yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian lanjutan saya melakukan *observasi partisipasi*²⁷ dengan terlibat langsung dan melakukan pengamatan dalam upacara Khatam tersebut, alasannya meneliti acara *alek* dalam upacara Khatam Al-Qur'an pada tahap lanjut, hampir setiap hari, dan waktu peneliti habiskan hanya untuk mendapatkan informasi dan data dari setiap informan yang peneliti tanya. Pengamatan yang dilakukan adalah pengamatan terbuka, di mana diketahui oleh subjek penelitian. Pengamatan langsung, digunakan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataan²⁸. Keuntungan dalam pengamatan ini yaitu peneliti dapat mencatat informasi yang berkaitan dengan permasalahan secara langsung.

²⁷ Drs. Mardalis. 2008. *Metode Penelitian suatu Pendekatan Proposal*. Hal. 63.

²⁸ S. Nasution. 2003. *Metode Reseach*. Jakarta. PT Bumi Aksara. Hal 106

b. Wawancara

Wawancara yang saya lakukan adalah wawancara bebas dan mendalam (Indept Interview)²⁹ yang bersifat terbuka secara personal kepada informan dengan mengajukan pertanyaan kepada setiap informan berdasarkan pedoman wawancara yang dibuat sebelum kelapangan. Wawancara ini dilakukan peneliti dengan informan disaat informan berada di rumah, di waktu senggang informan, di malam hari dan di hari-hari yang menurut peneliti tepat untuk bisa mendapatkan informasi. Dalam melakukan wawancara, penulis mencatat, dan merekam wawancaranya. Pelaksanaan wawancara yang peneliti lakukan tidak hanya sekali atau dua kali, melainkan berulang-ulang dengan intensitas tinggi. Peneliti tidak akan mudah “percaya begitu saja” pada apa yang dikatakan informan, melainkan perlu mengecek dalam kenyataan melalui pengamatan. Cek dan ricek sangat diperlukan yang dilakukan secara silih berganti dari hasil wawancara ke pengamatan di lapangan atau dari informan yang satu ke informan yang lain³⁰.

²⁹ Drs. Mardalis. 2008. *Metode Penelitian suatu Pendekatan Proposal*. Hal. 64.

³⁰ Burhan Bungin 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Raharja Grafindo Persada. Jakarta. Hal 149

5. Triangulasi Data

Untuk mendapatkan data yang valid, maka dilakukan triangulasi data dengan menggunakan beberapa orang sumber data (Informan) untuk mengumpulkan data yang sama. Cara yang digunakan adalah dengan memberikan pertanyaan yang sama atau berpedoman pada wawancara dengan beberapa orang Informan. Data dianggap valid apabila sudah dilakukan atau di cek ulang menanyakan kepada Informan yang berbeda sampai peneliti merasa “jenuh” yaitu setelah tidak ada jawaban baru lagi dari lapangan.

6. Analisis Data

Pengolahan dan teknik analisis data di mulai dengan mengorganisasikan atau mengelompokkan data yang sudah diperoleh di lapangan, dengan maksud supaya memungkinkan peneliti memperoleh data yang baik. Data yang berhasil dikumpulkan di lapangan melalui observasi. Dengan wawancara analisisnya difokuskan mengenai acara *alek* dalam upacara Khatam Al-Qur'an. Analisi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Miles dan Huberman³¹ (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas,

³¹ Milles, M.B. and Huberman, M.A. 1984. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication

sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Aktivitas dalam analisis meliputi **reduksi data** (*data reduction*), **penyajian data** (*data display*) serta **Penarikan kesimpulan dan verifikasi** (*conclusion drawing / verification*).

Sejumlah peneliti kualitatif berupaya mengumpulkan data selama mungkin dan bermaksud akan menganalisis setelah meninggalkan lapangan. Cara tersebut untuk peneliti kualitatif salah, karena banyak situasi atau konteks yang tak terekam dan peneliti lupa penghayatan situasinya, sehingga berbagai hal yang terkait dapat berubah menjadi fragmen-fragmen tak berarti. Sehingga pekerjaan pengumpulan data bagi peneliti kualitatif harus langsung diikuti dengan pekerjaan menuliskan, mengedit, mengklasifikasikan, mereduksi, dan menyajikan.

Analisis data kualitatif model Miles dan Huberman terdapat 3 (tiga) tahap:

1. Tahap Reduksi Data

Sejumlah langkah analisis selama pengumpulan data menurut Miles dan Huberman adalah :

Pertama, meringkaskan data kontak langsung dengan orang, kejadian dan situasi di lokasi penelitian. Pada langkah pertama ini termasuk pula memilih dan meringkas dokumen yang relevan.

Kedua, pengkodean. Pengkodean hendaknya memperhatikan setidaknya empat hal :

- a. Digunakan simbol atau ringkasan.
- b. Kode dibangun dalam suatu struktur tertentu.
- c. Kode dibangun dengan tingkat rinci tertentu
- d. Keseluruhannya dibangun dalam suatu sistem yang integratif.

Ketiga, dalam analisis selama pengumpulan data adalah pembuatan catatan obyektif. Peneliti perlu mencatat sekaligus mengklasifikasikan dan mengedit jawaban atau situasi sebagaimana adanya, faktual atau obyektif-deskriptif.

Keempat, membuat catatan reflektif. Menuliskan apa yang terangkan dan terfikir oleh peneliti dalam sangkut paut dengan catatan obyektif tersebut diatas. Harus dipisahkan antara catatan obyektif dan catatan reflektif

Kelima, membuat catatan marginal. Miles dan Huberman memisahkan komentar peneliti mengenai substansi dan metodologinya. Komentar substansial merupakan catatan marginal.

Keenam, penyimpanan data. Untuk menyimpan data setidaknya-tidaknya ada tiga hal yang perlu diperhatikan :

- a) Pemberian label
- b) Mempunyai format yang uniform dan normalisasi tertentu
- c) Menggunakan angka indeks dengan sistem terorganisasi baik.

Ketujuh, analisis data selama pengumpulan data merupakan pembuatan memo. Memo yang dimaksud Miles dan Huberman adalah teoritisasi ide atau konseptualisasi ide, dimulai dengan pengembangan pendapat atau porposisi.

Kedelapan, analisis antarlokasi. Ada kemungkinan bahwa studi dilakukan pada lebih dari satu lokasi atau dilakukan oleh lebih satu staf peneliti. Pertemuan antar peneliti untuk menuliskan kembali catatan deskriptif, catatan reflektif, catatan marginal dan memo masing-masing lokasi atau masing-masing peneliti menjadi yang konform satu dengan lainnya, perlu dilakukan.

Kesembilan, pembuatan ringkasan sementara antar lokasi. Isinya lebih bersifat matriks tentang ada tidaknya data yang dicari pada setiap lokasi.

Mencermati penjelasan di atas, seorang peneliti dituntut memiliki kemampuan berfikir sensitif dengan kecerdasan, keluasan

serta kedalaman wawasan yang tertinggi. Berdasarkan kemampuan tersebut peneliti dapat melakukan aktivitas reduksi data secara mandiri untuk mendapatkan data yang mampu menjawab pertanyaan penelitian. Bagi peneliti pemula, proses reduksi data dapat dilakukan dengan mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi tersebut diharapkan wawasan peneliti akan berkembang, data hasil reduksi lebih bermakna dalam menjawab pertanyaan penelitian.

2. Tahap Penyajian Data/ Analisis Data Setelah Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti banyak terlibat dalam kegiatan penyajian atau penampilan (*display*) dari data yang dikumpulkan dan dianalisis sebelumnya, mengingat bahwa peneliti kualitatif banyak menyusun teks naratif. Display adalah format yang menyajikan informasi secara tematik kepada pembaca. Miles dan Huberman (1984) memperkenalkan dua macam format, yaitu : diagram konteks (*context chart*) dan matriks.

Penelitian kualitatif biasanya difokuskan pada kata-kata, tindakan- tindakan orang yang terjadi pada konteks tertentu. Konteks tersebut dapat dilihat sebagai aspek relevan segera dari situasi yang bersangkutan, maupun sebagai aspek relevan dari sistem sosial dimana

seseorang berfungsi (ruang kelas, sekolah, departemen, keluarga, agen, masyarakat lokal), sebagai ilustrasi dapat dibaca Miles dan Huberman (1984:133)

Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisirkan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga makin mudah dipahami dan merencanakan kerja penelitian selanjutnya. Pada langkah ini peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Prosesnya dapat dilakukan dengan cara menampilkan data, membuat hubungan antar fenomena untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindaklanjuti untuk mencapai tujuan penelitian. Penyajian data yang baik merupakan satu langkah penting menuju tercapainya analisis kualitatif yang valid dan handal.

Miles and Huberman (1984) menyatakan : "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*"/yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Miles dan Huberman membantu para peneliti kualitatif dengan model-model penyajian data yang analog dengan model-model penyajian data kuantitatif statis, dengan menggunakan tabel, grafiks, amatriks dan semacamnya; bukan diisi dengan angka-angka melainkan dengan kata atau *phase* verbal.

Dalam bukunya *Qualitative Data Analysis* disajikan mengenai model-model penyajian data untuk analisis kualitatif. Miles dan Huberman dengan model-modelnya itu dimaksudkan untuk mendorong tumbuhnya kreativitas membuat modelnya sendiri, bukan hanya sekedar konsumen model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman menyajikan 9 model dengan 12 contoh penyajian data kualitatif bentuk matriks, gambar atau grafik analog dengan model yang biasanya digunakan dalam metodologi penelitian kuantitatif statistik.

Model 1 adalah model untuk mendeskripsikan model penelitian. Dapat berupa sosiogram, organigram atau menyajikan peta geografis.

Model 2 adalah model yang dipakai untuk memantau komponen atau dimensi penelitian, yaitu dengan *checklist matrik*. Karena matriks itu tabel dua dimensi, maka pada barisnya dapat disajikan komponen atau dimensinya, pada kolom disajikan kurun waktunya. Isi *checklist* hanyalah tanda-tanda singkat.

Model 3 adalah model untuk mendeskripsikan perkembangan antar waktu. Isinya bukan sekedar tanda cek, melainkan ada diskripsi verbal dengan satu kata atau phase.

Model 4 adalah matriks tataperan, yang mendeskripsikan pendapat, sikap, kemampuan atau lainnya dari berbagai pemeranan.

Model 5 adalah matriks konsep terklaster. Digunakan untuk meringkas berbagai hasil penelitian dari berbagai ahli yang pokok perhatiannya berbeda.

Model 6 adalah matriks tentang efek atau pengaruh. Model ini hanya mengubah fungsi-fungsi kolom-kolomnya, diganti untuk mendeskripsikan perubahan sebelum dan sesudah mendapat penyuluhan, sebelum dan sesudah deregulasi dan yang semacamnya.

Model 7 adalah matriks dinamika lokasi. Melalui model ini diungkap dinamika lokasi untuk berubah. Model ini berguna bagi peneliti yang memang hendak melihat dinamika sosial suatu lokasi, tetapi memang tidak banyak peneliti yang mengungkap hal tersebut cukup sulit.

Model 8 adalah menyusun daftar kejadian. Daftar kejadian dapat disusun kronologis atau diklasterkan.

Model 9 adalah jaringan klausul dari sejumlah kejadian yang ditelitinya. Dari deskripsi atau sajian yang diringkaskan dalam berbagai model tersebut dapat diharapkan agar mempermudah kita untuk merumuskan prediksi kita.

Selanjutnya disarankan dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif juga dapat berupa : bagan, hubungan antar kategori, diagram alur (flow chart), pictogram, dan sejenisnya. Kesimpulan yang dikemukakan

ini masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya.

3. Tahap Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah selanjutnya adalah tahap penarikan kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Seperti yang dijelaskan di atas bahwa kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Proses untuk mendapatkan bukti-bukti inilah yang disebut sebagai verifikasi data. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat dalam arti konsisten dengan kondisi yang ditemukan saat peneliti kembali ke lapangan maka kesimpulan yang diperoleh merupakan kesimpulan yang kredibel.

Langkah verifikasi yang dilakukan peneliti sebaiknya masih tetap terbuka untuk menerima masukan data, walaupun data tersebut adalah data yang tergolong tidak bermakna. Namun demikian peneliti pada tahap ini sebaiknya telah memutuskan antara data yang mempunyai makna dengan data yang tidak diperlukan atau tidak bermakna. Data yang dapat diproses dalam analisis lebih lanjut seperti absah, berbobot, dan kuat sedang data lain yang tidak menunjang, lemah, dan menyimpang jauh dari kebiasaan harus dipisahkan.

Kualitas suatu data dapat dinilai melalui beberapa metode, yaitu :

- a) Mengecek *representativeness* atau keterwakilan data
- b) Mengecek data dari pengaruh peneliti
- c) Mengecek melalui triangulasi
- d) Melakukan pembobotan bukti dari sumber data-data yang dapat dipercaya
- e) Membuat perbandingan atau mengkontraskan data
- f) Menggunakan kasus ekstrim yang direalisasi dengan memaknai data negatif

Dengan mengkonfirmasi makna setiap data yang diperoleh dengan menggunakan satu cara atau lebih, diharapkan peneliti memperoleh informasi yang dapat digunakan untuk mendukung tercapainya tujuan penelitian. Penarikan kesimpulan penelitian kualitatif diharapkan merupakan temuan baru yang belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya remang-remang atau gelap menjadi jelas setelah diteliti. Temuan tersebut berupa hubungan kausal atau interaktif, bisa juga berupa hipotesis atau teori.